

URGENSI MANAJEMEN PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI

Ucup Supriatna

STAI Al-Haudl Ketapang, Kalimantan Barat

Email: kangucuptea@gmail.com

Diterima: 11 Mei 2021 | Direvisi: 10 Juli 2021 | Disetujui: 29 Juli 2021

Abstract. *This study aims to describe the management and governance of Islamic boarding schools in shaping the character of students. The method used is qualitative. Researchers conducted a literature study on the management of Islamic boarding schools from the latest literature. Data collection techniques used documentation, and data analysis was carried out by data reduction, data collection, data presentation, and data analysis. The results showed that the ideal management and governance of the pesantren can create the character of the santri. The management or governance of the pesantren in question is; First, pesantren must always create good habits as a miniature of character learning. Second, strengthening the habit of worship in congregation for the entire pesantren community. Third, instilling mutual respect and appreciation carefully both in learning situations and not. These three pesantren managements are considered to be able to train personal skills and build the character of students.*

Keywords: *Islamic boarding schools; management; character*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen dan tata kelola pesantren dalam membentuk karakter santri. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Peneliti melakukan studi literatur atas manajemen pesantren dari berbagai literatur mutakhir. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan analisis data dilakukan dengan reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen dan tata kelola pesantren yang ideal dapat menciptakan karakter santri. Manajemen atau tata kelola pesantren yang dimaksud adalah; Pertama, pesantren harus senantiasa menciptakan kebiasaan (habit) yang baik selaku miniatur pembelajaran karakter. Kedua, menguatkan kebiasaan ibadah berjamaah untuk seluruh masyarakat pesantren. Ketiga, menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai sesama baik dalam situasi belajar maupun tidak. Ketiga manajemen pesantren demikian dirasa dapat melatih kecakapan pribadi dan pembentukan karakter santri.*

Kata Kunci: *Pesantren; Manajemen; Karakter*

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang indigenous memiliki kontribusi besar dalam pergumulan studi Islam di Indonesia. Lembaga pesantren dapat dikatakan

sebagai lembaga akulturasi mitologi Hindu-Budha yang sebelumnya pernah besar di Indonesia. Kemudian dalam perkembangannya, Islam yang masuk di Indonesia mengadopsi sistem pembelajaran agama dari kedua agama tersebut tanpa menghilangkan esensi agama yang dituju. Pergeseran epistemologi pendidikan Islam pada tahap ini diawali dengan adanya lembaga pesantren, sebelum lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lain menjamur di Indonesia (Hanafi, n.d.).

Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah melewati proses kesejarahan yang sangat panjang. Bermula pada abad XIX, pesantren telah dikenal sebagai media dakwah. Masjid di pesantren menjadi bangunan pokok dalam pengembangan misi dakwah pesantren. Kemudian seiring berjalannya waktu, masjid dan pesantren melebur menjadi satu ditambah dengan adanya tempat dan ruang belajar untuk santri (Azra, 2017). Santri yang belajar dengan kai tinggal dan berasrama di tempat yang disediakan di sekitar pelataran masjid. Hal ini berjalan sedemikian lama hingga pesantren bergesekan dengan modernisasi di awal abad XX (Zamakhsyari Dhofier, 2009).

Adanya lembaga pendidikan pesantren selain sebagai media pendidikan Islam dakwah juga menjadi lembaga pengembangan karakter (Marhumah, 2011). Pesantren dinilai tepat untuk pengembangan pendidikan karakter karena sifatnya yang masih indigenous, tradisional, dan skolastik. Dimana pendidikan karakter masih kental dengan tradisi mencari ilmu para ulama terdahulu. Para ulama terdahulu saat menjadi santri tengah berupaya keras memenuhi pendidikan karakter saat belajar agama di pesantren. Segala tindak tanduk kiai ialah cerminan yang dicontoh oleh santri (Fahham, 2013). Maka tak jarang santri yang belajar di pesantren memiliki akhlak dan budi pekerti luhur karena adanya figur yang senantiasa dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Kiai tidak hanya sebagai sosok guru agama, melainkan juga sebagai guru adab, etika, dan budi pekerti (Nofiaturrahmah, 2017). Guna menanamkan pendidikan karakter di pesantren, selain ilmu agama, santri juga belajar ilmu-ilmu yang sifatnya keterampilan seperti bahasa dan vokasi dengan menafikan bias gender (Hanafi & Sholihah, 2019). Hal ini sejalan saat pesantren telah bergesekan dengan arus modernisasi (Hanafi, 2017). Lebih lanjut (Putra & Sholihah, 2020) menjelaskan terlepas dari politik pendidikan agama, bahasa, dan relasi kuasa pesantren.

Berbicara pendidikan karakter di pesantren, tentu tidak lepas dari kiprah manajemen dan tata kelola pesantren. Manajemen menjadi unsur yang sangat penting

disaat pesantren harus beradaptasi dengan arus global terlebih di era milenium baru (Halim, 2005). Sebenarnya pesantren tradisional sudah menerapkan manajemen dan tata kelola pesantren yang cukup baik namun belum terorganisir dengan sistematis. Hal ini terbukti dengan adanya kecakapan santri disaat mematuhi peraturan pesantren. Secara tidak langsung di situ tertanam nilai-nilai pendidikan karakter (Hayati, 2015). Sistem manajemen klasik di pesantren tradisional tidak dapat dianggap sepele. Telah banyak alumni pesantren yang besarnya menjadi tokoh publik, ulama, dan pejabat pemerintah. Ini merupakan pergeseran yang semula pesantren hanya sebagai lembaga dakwah dan pendidikan Islam, menjadi lembaga reproduksi ulama (Azra, 2012).

Sistem manajemen pesantren kemudian mengalami pembaharuan seiring dengan pergeseran zaman. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya pesantren-pesantren modern dengan sistem manajemen yang lebih terorganisir (Khoiri, 2017). Tata kelola dan manajemen pesantren di pondok modern, istilah yang lebih tepat untuk pesantren *khalaf*, lebih memprioritaskan pada manajemen sumber daya manusia. SDM unggul menjadi tonggak keberhasilan tata kelola pesantren. Jika manajemen pesantren tertata dengan baik, SDM yang mumpuni, maka pendidikan karakter akan lebih mudah diorganisir, sehingga masyarakat pesantren akan lebih banyak mengadopsi pendidikan karakter (Yusutria, 2018).

Penelitian manajemen pesantren telah banyak didiskusikan. *Pertama*, seperti halnya manajemen pengembangan kurikulum pesantren (Hakim & Herlina, 2018). Hasil penelitian menunjukkan betapa kurikulum pesantren adalah unsur yang mendominasi dalam pengembangan sistem manajemen pesantren. Karena dalam kurikulum tersebut akan terbentuk sistemasi pendidikan yang komperhensif, tak lain adalah pendidikan karakter. *Kedua*, penelitian (Oktari & Kosasih, 2019) yang menyebut pendidikan karakter religius di pesantren dapat dilatih dengan tata kelola aturan yang melatih kejiwaan santri seperti ibadah berjamaah dan menaati peraturan. Peneliti menyebut adanya pendidikan karakter religius harus senantiasa dengan peraturan pesantren. *Ketiga*, penelitian (Ahmad Mufid Anwari & Nur Kholik, 2020) yang mendefinisikan pendidikan karakter tidak harus masuk dalam kurikulum formal sebagaimana yang disebut dalam penelitian (Hakim & Herlina, 2018). Aktualisasi pendidikan karakter cukup dalam *hidden curriculum* yang tidak perlu ditampilkan secara eksplisit. Pendidikan karakter dapat diajarkan secara

simultan dan konsisten baik di dalam kelas maupun luar kelas. Pendidikan karakter akan berhasil berdasarkan keteladanan daripada kiai dan guru di pesantren.

Ketiga penelitian di atas secara eksplisit telah menjelaskan regulasi pendidikan karakter jika ditilik dengan sistem manajemen. Penelitian pertama menyebut perlunya rekonstruksi kurikulum pesantren sebagai bentuk rekonstruksi manajemen guna mengelola pendidikan yang lebih baik, terutama pendidikan karakter. Sementara penelitian kedua menyebut pendidikan karakter di pesantren dapat dilatih melalui pembiasaan kegiatan spiritual seperti ibadah berjamaah dan menaati peraturan pesantren. Kemudian penelitian ketiga menyebut tidak perlunya pendidikan karakter masuk dalam kurikulum formal. Penelitian ketiga ini memprioritaskan pendidikan karakter yang dipelajari masyarakat pesantren di dalam kelas maupun luar kelas secara simultan. Dari ketiga penelitian tersebut, lalu dimana kompleksitas manajemen pesantren dapat membentuk pendidikan karakter santri? Pertanyaan ini yang menjadi pertanyaan penelitian yang memerlukan jawaban mutakhir, sehingga menjadikan signifikansi penelitian ini layak dibahas lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Sebagai penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, penelitian ini berupaya mendeskripsikan fenomena manajemen pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan pendidikan karakter. Penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Data-data penelitian didapat dari penelitian mutakhir yang diakses melalui *e-journal* terutama yang berkaitan dengan manajemen pesantren dan pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Peneliti melakukan dokumentasi daripada literatur-literatur manajemen pesantren dan pendidikan karakter secara sistematis yang kemudian dilakukan analisis data. Dalam analisis data, pertamanya peneliti mereduksi data-data manuskrip manajemen pesantren dan pendidikan karakter, menyajikan wacana tersebut secara sistematis-teoritis dan menganalisis secara deskriptif. Hasil daripada analisis data masuk dalam katagori temuan dan pembahasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren dan Pendidikan Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak (RI, 2016). Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*). (Dewey, 1997) menjelaskan karakter merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak (karakter) merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah.

Pendidikan karakter cenderung tak akan pernah tersentuh secara nyata jika ada hanya sebatas proses pemahaman tentang karakter atau hanya bersifat informasi tanpa adanya tindakan. Konsep karakter tidak cukup dijadikan sebagai suatu poin dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah, namun harus lebih dari itu, dijalankan dan dipraktikkan. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses (*step by step*). Kunci dari pendidikan karakter adalah disiplin, komitmen dan penerapan. Pendidikan Karakter tidak hanya diberikan secara teoritik di sekolah, namun juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga akan menjadi kebiasaan (Gunawan, 2012).

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat itiadat, dan estetika (Samani, 2013).

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral) (Ramdhani, 2017). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habit of the action*) (Zubaedi, 2015).

Pendidikan karakter di pesantren membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis dan gradual, sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik (Nofiaturrahmah, 2014). Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Jadi karakter itu tidak terbatas pada pengetahuan saja, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan yang diketahuinya, jika tidak terlatih (*habit*) untuk melakukan kebaikan tersebut. Demikian halnya dengan karakter, yang menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, menurut Lickona diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing*, *moral feelings*, dan *moral actions*. Hal ini diperlukan agar anak didik betul-betul mengetahui, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan (Soemantri, 2015).

Pondok pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh pendidikan formal lainnya yaitu memiliki sifat kharismatik dan suasana kehidupan keagamaan yang mendalam (Z Dhofier, 1980). Sedangkan menurut (Nasir & Abdushomad, 2005) karakteristik khusus pendidikan pondok pesantren adalah penanaman nilai-nilai agama, pembentukan mental dan intelektual.

Menurut (Rahiem, 2001), pondok pesantren memiliki dua karakteristik khusus yaitu (1) adanya karakter pendidikan yang memungkinkan santrinya belajar secara tuntas (*mastery learning*). Dalam konsep ini, pendidikan dilakukan tidak terbatas pada pola transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Metode pengajaran khas pesantren seperti *bandongan* dan *sorogan*, merefleksikan upaya pesantren melakukan pengajaran yang menekankan kualitas penguasaan materi. (2) kuatnya partisipasi masyarakat, karena didorong oleh permintaan dan kebutuhan masyarakat sendiri. Itulah sebabnya, tingginya tingkat partisipasi masyarakat telah menempatkan pesantren dan kiai sebagai pusat kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, keberlangsungan pesantren sangat tergantung kepada seberapa besar partisipasi masyarakat dan bagaimana pelayanan pesantren terhadap permintaan dan kebutuhan masyarakat (Mar'ati, 2014).

Berdasarkan karakteristik khusus pesantren di atas, bukan suatu hal yang berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren adalah basis pendidikan karakter bangsa. Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang menaruh perhatian besar terhadap pembangunan akhlak para peserta didiknya (Mar'ati, 2014). Pembangunan

akhlak menjadi perhatian besar bagi kebanyakan pesantren di Tanah Air. Penyelenggaraan pendidikan di pesantren umumnya selaludiprioritaskan pada penggemblengan masalah akhlak. Pesantren merupakan kawah candradimuka pendidikan karakter bangsa. Pesantren memberikan kontribusi signifikan dalam membangun moralitas dan karakter bangsa (Velasufah, 2020).

Manajemen Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri

Telah dibahas sebelumnya bahwa pesantren memiliki manajemen dan tata kelola untuk mendisrupsi pendidikan karakter santri. Meskipun manajerial adakalanya bersifat skolastik, tetapi tidak menafikan keberhasilan pesantren dalam membentuk kepribadian santri yang memiliki etika, akhlak, dan berbudi luhur. Akan tetapi juga banyak pesantren yang menggunakan sistem manajemen modern dengan mengandalkan sumber daya manusia dan kurikulum guna menjamin kualitas mutu karakter santri. Pada sub bab ini peneliti hendak mendeskripsikan manajemen pesantren dalam membentuk tabiat dan karakter santri. Didapati tiga cara dalam mengelola hal tersebut.

Pertama, pesantren harus senantiasa menciptakan pembiasaan (*habit*) yang baik selaku miniatur pembelajaran karakter. Pembiasaan atau *habit* adalah unsur utama dan penting dalam pendidikan. Sejalan dengan konsep pendidikan behavioristik, bahwa pendidikan akan terbentuk berdasarkan lingkungan yang menyertainya. Kepribadian santri yang tinggal di pesantren akan lebih mudah dibentuk karena lingkungan yang sangat mendukung. Banyak teladan dan pembiasaan baik yang ada di pesantren. Di pesantren tradisional misalnya, santri sangat memiliki sifat rendah diri (*tawadhu'*) karena meniru etika dan perilaku kiai dan ustaz yang domisili di pesantren. Selain rendah diri santri juga belajar banyak tentang menghargai seksama. Dibuktikan dengan keberadaan latar belakang santri yang heterogen. Pembiasaan yang baik merupakan contoh yang lebih tepat dari sekedar belajar secara teoritis di kelas. Keberhasilan pesantren dalam menanamkan pendidikan karakter santri berada dalam kunci lingkungan. Selama ini pesantren tradisional masih melestarikan pembiasaan tersebut.

Pembiasaan karakter yang baik menjadi bukti penanaman pendidikan karakter santri. Selama ini pesantren telah mengaktualisasikan pembiasaan dan keteladanan yang baik agar ditiru para santri. Dalam sistemasi manajemen, hal ini termasuk *hidden curriculum*. Manajemen kurikulum pesantren yang tidak tertulis dan terikat dengan studi literatur. Karena meniru pembiasaan yang baik hakikatnya adalah belajar yang

sebenarnya. Tanpa menampilkan indikator-indikator pragmatis, pembiasaan yang baik lebih mudah ditiru santri. Pembiasaan yang baik akan lebih terorganisir jika disistematiskan dengan manajerial yang baik, misalnya dengan diikat melalui peraturan pesantren.

Kedua, menguatkan pembiasaan ibadah berjamaah untuk seluruh masyarakat pesantren. Ibadah adalah perihal wajib yang harus dilakukan individu kepada Tuhan sebagai bentuk penghambaan diri. Ada yang mengatakan tempat yang paling baik untuk beribadah adalah pesantren. Kenapa demikian karena di pesantren, santri diajari beribadah secara konsisten, disiplin, dan tepat waktu. Selain ibadah wajib seperti salat lima waktu, santri juga dibekali untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang sifatnya sunah seperti salat rawatib dan puasa. Hal ini dikarenakan untuk melatih aspek spiritual santri agar kuat secara rohani, memantabkan diri kepada Tuhan, dan berserah diri kepada-Nya. Pembiasaan ibadah di pesantren sebenarnya sudah terorganisir dengan baik. Dibuktikan dengan adanya peraturan yang mengikat santri untuk melaksanakan ritual ibadah-ibadah wajib dan sunah.

Pembiasaan ibadah adalah salah satu contoh menanamkan pendidikan karakter religius santri. Melalui sarana ibadah, santri yang semula dipaksa akan menjadi terbiasa. Ini karena terikat dengan peraturan pesantren. Ibadah yang dilaksanakan santri lebih baik secara berjamaah, seperti salam rawatib dan *istighatsah*. Melalui pembiasaan ibadah, mental dan kepribadian santri akan terbentuk. Secara psikologis akan lebih matang. Secara spiritual akan menjadi tenang, dan secara mental akan menjadi lebih tenang. Pengurus pesantren dapat melakukan manajerial ibadah kepada santri yang sifatnya harian dan insidental. Sifatnya harian seperti halnya pengurus mewajibkan santri untuk selalu salat rawatib berjamaah dengan dikoordinir teman sekamar. Ibadah yang sifatnya insidental adalah seperti *istighatsah* dalam menyambut kegiatan-kegiatan tertentu. Jika diorganisir dengan baik, maka media ibadah akan menjadi kunci utama keberhasilan mendidik karakter religius santri.

Ketiga, menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai sesama baik dalam situasi belajar maupun tidak. Sikap saling menghormati dan menghargai sudah tertanam dalam lingkungan pesantren. Ini dibuktikan dengan adanya keteladanan kiai dan ustaz saat mengajar. Tidak pilih-pilih santri. Sikap ini harus senantiasa ada dalam pesantren mengingat santri yang belajar di pesantren memiliki latar belakang dan

kepribadian yang heterogen. Adanya sikap ini agar dihindarkan dari sikap diskriminasi dan rasis. Saling menghormati dan menghargai dapat dikontrol oleh pengurus atau ustaz yang memiliki tanggung jawab mengasuh santri. Sikap ini dapat diorganisir dan dimanej melalui peraturan-peraturan pesantren agar lebih mengikat. Pembiasaan saling menghormati dan menghargai bagi sesama santri akan menjadi hal yang sangat bermanfaat disaat mereka bermasyarakat kelak.

Terbentuknya sikap saling menghormati dan menghargai di lingkungan pesantren dilalui dengan pembiasaan. Jika pembiasaan ini dilaksanakan secara konsisten, maka turun temurun akan lebih mudah ditiru santri sebaya dan bawah. Ketiga cara yang ditawarkan pesantren demikian merupakan salah satu bentuk kecil manajerial pesantren guna menanamkan pendidikan karakter santri. Ketiga hal demikian sangatlah penting ada di pesantren. Melalui keteladanan, ibadah berjamaah, dan sikap saling menghormati akan terbentuk kepribadian-kepribadian santri yang dipenuhi dengan karakter baik.

KESIMPULAN

Pesantren ialah salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat tepat untuk menanamkan pendidikan karakter santri. Pesantren dianggap demikian karena terbukti beberapa alumni pesantren telah memiliki kepribadian yang unggul, tabiat baik, dan etika yang beradab. Hal ini tidak lepas dari tata kelola dan manajemen pesantren yang memberlakukan pendidikan karakter sebagai unsur utama pendidikan di dipesantren. Selain beelajar ilmu agama secara teoritis, santri dapat belajar etika dan adab melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik.

Didapati tiga cara dalam menanamkan pendidikan karakter santri. Hal ini dapat dilakukan dengan sistemasi manajemen pesantren skala mikro. Tiga hal demikian adalah 1) perlunya pembiasaan (*habit*) dalam lingkungan pesantren. Melalui pembiasaan yang baik, santri akan lebih mudah meniru. Dengan demikian esensi pendidikan karakter lebih mudah diserap; 2) adanya kegiatan ibadah berjamaah. Hal ini sangat penting guna menanamkan karakter religius santri. Melalui sarana ibadah berjamaah, santri akan memiliki kejiwaan yang kuat dan mental yang tenang; 3) perlunya penanaman sikap saling menghormati dan menghargai. Kedua sikap ini memiliki nilai signifikansi yang cukup penting dalam pesantren. Melalui penanaman sikap saling menghormati dan menghargai, santri akan dijauhkan dari sikap diskriminasi dan rasis.

REFERENSI

- Ahmad Mufid Anwari, M. P., & Nur Kholik, M. S. I. (2020). *POTRET PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN: Aplikasi Model Keteladanan dan Pembiasaan dalam Ruang Publik*. EDU PUBLISHER.
<https://books.google.co.id/books?id=yaj8DwAAQBAJ>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Azra, A. (2017). *Surau: Pendidikan Islam Tradisi Dalam Transisi dan Modernisasi (Edisi Pertama)*. Prenada Media.
https://books.google.co.id/books?id=8_q2DwAAQBAJ
- Dewey, J. (1997). *Experience And Education*. Free Press.
<https://books.google.co.id/books?id=UWbuAAAAMAAJ>
- Dhofier, Z. (1980). *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
<https://books.google.co.id/books?id=cFEJAQAIAAJ>
- Dhofier, Zamakhsyari. (2009). *Tradisi Pesantren; Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Nawesa Press.
- Fahham, A. M. (2013). Pendidikan Karakter di Pesantren. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(1), 29–45.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter. *Bandung: Alfabeta*, 2(1).
- Hakim, A., & Herlina, N. H. (2018). Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 6(1), 111–132.
- Halim, A. (2005). *Manajemen pesantren*. Pustaka Pesantren.
- Hanafi, W. (n.d.). *PERGESERAN EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM*.
- Hanafi, W. (2017). Diglosia Bahasa Arab Pesantren dan Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah. *Jurnal Qolamuna*, 10(2).
- Hanafi, W., & Sholihah, R. A. (2019). BAHASA DAN GENDER; BIAS KOMUNIKASI SEKSIS “BAHASA ASING” MASYARAKAT PESANTREN. *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra V*, 5(1), 316–320.
- Hayati, N. R. (2015). Manajemen Pesantren dalam Menghadapi Dunia Global. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 1(02), 97–106.

- Khoiri, A. (2017). Manajemen Pesantren sebagai Khazanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 127–153. <https://doi.org/10.14421/manageria.2017.21-07>
- Mar'ati, R. (2014). Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 1(1), 1–15.
- Marhumah, E. (2011). *KONSTRUKSI SOSIAL GENDER DI PESANTREN ; Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan*. Penerbit & distribusi, LKiS. <https://books.google.co.id/books?id=QqpoDwAAQBAJ>
- Nasir, M. R., & Abdushomad, M. A. (2005). *Mencari tipologi format pendidikan ideal: pondok pesantren di tengah arus perubahan*. Pustaka Pelajar. <https://books.google.co.id/books?id=lc7XAAAAMAAJ>
- Nofiaturrehman, F. (2014). Metode pendidikan karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 201–216.
- Nofiaturrehman, F. (2017). METODE PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 201–216. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-04>
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42–52.
- Putra, W. H., & Sholihah, R. A. (2020). Politik Bahasa Asing dan Hegemoni Pesantren di Nusantara. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v1i1.320>
- Rahiem, H. (2001). *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*. Logos Wacana Ilmu. <https://books.google.co.id/books?id=JtGZAAAACAAJ>
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.
- RI, K. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/>
- Samani, M. (2013). *Pendidikan karakter konsep dan model*. PT Remaja Rosdakarya. <https://books.google.co.id/books?id=aiGotQEACAAJ>
- Soemantri, E. (2015). *ILMU & aplikasi pendidikan*. Grasindo. https://books.google.co.id/books?id=B35Cf_WXgp4C
- Velasufah, W. (2020). *Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter*.

- Yusutria, Y. (2018). Analisis Mutu Lembaga Pendidikan Berdasarkan Fungsi Manajemen di Pondok Pesantren Thawalib Padang Sumatera Barat. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 61–68. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.3833>
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=fje2DwAAQBAJ>